



Penerapan Pragmatik: Analisis Kebiasaan Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa dalam Komunitas Mahasiswa Universitas Negeri Medan

Adelia Rahma Dani^{1*}, Annisa Pohan², Dinda Barqah Sulistiorini³, Syahbrina Virgi Darmawan⁴, Afza Rifa Yusda⁵, M. Oky Fardian Gafari⁶

¹⁻⁶ Program Studi Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lila92945@gmail.com¹

Abstract. *This research analyzes the speech acts used by the student community at Universitas Negeri Medan in both academic and social interactions. Speech acts are the smallest components in communication that determine the meaning or intention of an utterance as conveyed by the speaker in accordance with a specific context or condition. The communication context consists of social contexts, which refer to the relationship between the speaker and the interlocutor. The purpose of this study is to identify the forms, principles, implicatures, deixis, and how various communication contexts influence the choice of speech acts and linguistic politeness. The methodology employed in this study combines methodological and theoretical approaches. The methodological approach is descriptive qualitative, while the theoretical approach applies pragmatic perspectives supported by literature review. The research methods include observation, interviews, audio recordings, transcription, and literature study by analyzing relevant sources. The findings reveal that in social interactions, students more frequently employ expressive and commissive speech acts to build and express emotions. Factors influencing this include situational context, the impact of media and technology, relationships with interlocutors, and cultural background. The study concludes that understanding speech acts is crucial for improving communication effectiveness among students in both academic and social settings. The implications of this research can be applied to the development of better communication strategies in educational environments and to enhance students' awareness of polite and contextually appropriate language use.*

Keywords: *Communication; Language politenes; Pragmatics; Sosial interaction; Speech acts.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis tindak tutur yang digunakan oleh komunitas mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam interaksi akademik dan sosial. Tindak tutur merupakan komponen terkecil dalam komunikasi yang menentukan makna atau maksud dari kalimat yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan konteks atau kondisi tertentu. Konteks komunikasi terdiri dari konteks sosial yang merupakan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk, prinsip, implikatur, deiksis, serta bagaimana konteks - konteks komunikasi mempengaruhi pilihan tindak tutur dan kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pendekatan secara metodeologis dan teoritis. Pendekatan metodeologis dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan teoritis menggunakan pendekatan pragmatik disertai studi pustaka. Metode penelitian ini mencakup observasi, wawancara, perekam, transkripsi, serta kajian pustaka dengan mengalisis berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial mereka lebih sering menggunakan tindak tutur ekspresif dan komisif untuk membangun dan mengekspresikan emosi. Faktor yang mempengaruhi hal ini meliputi konteks situasi, pengaruh media dan teknologi, hubungan dengan lawan bicara serta latar belakang budaya. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mengenai tindak tutur sangat penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi mahasiswa baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Implikasi penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik dalam lingkungan pendidikan serta meningkatkan mahasiswa terhadap kesantunan penggunaan bahasa yang sesuai dalam pemilihan berbagai konteks.

Kata kunci: Interaksi sosial; Kesantunan berbahasa; Komunikasi; Pragmatik; Tindak tutur.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan seseorang dalam melakukan interaksi atau alat berkomunikasi. Bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan antara penutur dengan tindak tutur agar dapat terciptanya suatu interaksi yang efektif yang mengandung makna. Dalam interaksi sosial mahasiswa menggunakan bahasa untuk

membangun relasi, menyampaikan pendapat, serta mengekspresikan emosi dan identitas sosial mereka.

Tindak tutur yang di perkenalkan oleh austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1969) menjadi aspek penting dalam pragmatik. Menurut Cahyo & Mardikantoro (2020), Tindak tutur merupakan komponen terkecil dari komunikasi yang menentukan makna atau maksud dari kalimat yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan konteks atau kondisi tersebut. Pragmatik merupakan studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari apa makna dari suatu ujaran (berupa tujuan dari komunikasi, (Nuramila: 2020). Kajian pragmatik memiliki empat kajian didalamnya yaitu tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis. Tindak tutur dan pragmatik memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam menganalisis pragmatik, tindak tutur merupakan objek utama sebagai alat mencari fungsi suatu ujaran. Tindak tutur adalah subjek studi pragmatik (Siddiq, 2019: 272-273).

Dalam dunia sosial, cara kita untuk menyampaikan informasi antara penutur dan tindak tutur adalah dengan cara berkomunikasi. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa yang sedemikian dirangkai untuk memberikan sebuah ide, konsep, maupun ungkapan yang kita rasakan kepada lawan tutur. Menurut Nuramila (2020:18), pragmatik tidak hanya mempelajari struktur bahasa tetapi juga bagaimana bahasa berinteraksi dengan tindakan dan perilaku penuturnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pola komunikasi mahasiswa serta implikasinya terhadap efektivitas interaksi sosial. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik dalam lingkungan pendidikan serta memahami bagaimana mahasiswa membangun identitas dan hubungan sosial mereka melalui bahasa.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa adalah alat bagi sesama manusia untuk berkomunikasi dan mengutarakan pendapat masing-masing yang disertai dengan karakter berbeda-beda (memiki tindak yang berbeda-beda dalam menuturkan bahasa tersebut). Untuk mengkaji tentang tindak dalam menuturkan bahasa (tindak tutur) tersebut, maka juga akan mengkaji topik besarnya yaitu kajian pragmatik. Pragmatik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang didalamnya menganalisis makna tuturan beserta hubungannya dengan konteks. Beberapa ahli seperti Leech (2011); (Nuramila, 2020: 6) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari apa makna dari suatu situasi ujaran (berupa tujuan dari komunikasi). Sedangkan yule (2006);

(Nuramila, 2020: 9) menambahkan bahwa selain mengkaji makna penutur, pragmatik juga mempelajari makna implisit makna berdasarkan konteks dan juga hubungan antarpener.

Nuramila (2020: 9), kajian pragmatik memiliki empat kajian utama didalamnya yaitu tindak tutur (speech act), Implikatur (makna yang tersirat), Praanggapan (presupposition), Deiksis (frasa yang memiliki rujukan yang fleksibel seperti waktu, orang, wacana, tempat dan lainnya). Menurut Cahyo & Mardikantoro (2022), tindak tutur merupakan komponen terkecil dari komunikasi yang menentukan makna atau maksud dari kalimat yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan konteks atau kondisi tertentu. Dimana Silvia Marni, dkk (2021) menambahkan bahwa tindak tutur bukan hanya sebuah tuturan atau ucapan saja, tetapi juga disertai dengan tindakan yang sesuai dengan konteks komunikasi. Dalam Nuramila (2020) dijelaskan bahwa konteks komunikasi terdiri dari Konteks sosial (hubungan antara penutur dan mitra tutur), Konteks kultural (tradisi, nilai budaya dan pola komunikasi turun termurun), Konteks situasional yang (meliputi waktu, tempat, suasana saat berkomunikasi), Konteks sosial (mengikuti norma, aturan dan adat). Dimana konteks inilah yang menentukan tindak tutur seseorang. Dan dalam tindak tutur terdapat tiga kajian utama yang terdiri dari lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dalam Wibowo (2020), Lokusi adalah ujaran secara literal yang merupakan struktur dari kalimat yang diucapkan atau dituliskan. Yang bentuk gramatikalnya berupa deklaratif atau interogatif yang ditandai kata-kata spesifik seperti "tolong" dan "mohon". Ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan oleh sang penutur sesuai ucapannya atau makna dari ucapan sang penutur agar lawan tutur memahami ucapannya. Menurut Searle (1979) dalam Sumarlam dkk, (2023) dijelaskan bahwa ilokusi terbagi kedalam lima jenis, yaitu: pertama, representatif (assertives) yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dapat dipercaya. Kedua, direktif (directives) berupa perintah atau nasehat agar memengaruhi lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. ketiga, ekspresif (expressives) untuk mengungkapkan pendapat, perasaan atau emosi penutur. Keempat, komisif (commissives) untuk berjanji ataupun bersumpah. Kelima, deklaratif (declarations) untuk menetapkan status yang hanya dapat diresmikan oleh pihak berwenang. Menurut Kunjana Rahardi (2020), perlokusi adalah tindak tutur yang berhasil mempengaruhi pendengar nya. Sehingga perlokusi ini juga dapat disebut sebagai akibat yang terjadi pada pendengar berupa perubahan prinsip dan lainnya. Dimana respon yang diberikan pendengar dapat berupa verbal maupun nonverbal, walaupun tidak selalu memberikan efek karena bergantung pada persuasi dari sang penutur.

Sumarlam dkk., (2023) dijelaskan bahwa tindak tutur terbagi empat jenis yaitu: pertama, tindak tutur langsung dengan bentuk kalimat yang sesuai dengan fungsi ilokusinya. Kedua, tindak tutur tidak langsung yang tidak menyukai fungsi ilokusinya. Ketiga, tindak tutur harfiah

yaitu kalimat dengan maksud yang sebenarnya. Dan keempat adalah tindak tutur harfiah yang makna kalimatnya tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Implikatur (makna yang tersirat): H. P. Grice (1975) merupakan ahli yang mempopulerkan konsep tentang implikatur yang disebutkan dalam Kanjana Rahardi (2020: 11), bahwa implikatur merupakan makna tersirat dari tuturan sang penutur yang memiliki arti berbeda dari makna biasanya tergantung pada konteks komunikasi. Praanggapan (presupposition) Menurut Levinson (dikutip dari Nuramila, 2020: 10), praanggapan adalah suatu asumsi tentang penyebab suatu hal yang membuat suatu tindakan atau ungkapan yang memiliki makna sebelum penutur mengucapkannya dan setelah diucapkan akan diasumsikan kembali oleh mitra tutur dengan respon pro atau kontra. Deiksis (frasa) Menurut Nababan (1987) dalam (Nuramila, 2020: 11), deiksis merupakan suatu ungkapan yang bergantung pada situasi saat berkomunikasi. Yang mana deiksis terdiri dari lima jenis yaitu: Deiksis persona (seperti saya, kamu, dia dan lain-lain), Deiksis tempat (contoh: disana, disini, jauh, dan sebagainya), Deiksis waktu (contohnya: sekarang, besok, dan lainnya), Deiksis wacana (misalnya: berikut ini), Deiksis sosial (jika orang terhormat maka lebih baik menyebutkan "anda"). Kesantunan Berbahasa Kesantunan berbahasa adalah suatu hal yang harus diperhatikan untuk menjaga hubungan baik dan keharmonisan antar manusia (Brown & Levinson, 1987) dalam (Saleh & Sakinah, 2020). Dimana Saleh & Sakinah (2020) juga menambahkan bahwa kesantunan termasuk dalam keterampilan berbicara yang sangat esensial untuk diterapkan demi menciptakan komunikasi yang efektif antar setiap pihak.

Secara teoritis, Strategi kesantunan dibedakan menjadi dua bagian yaitu: Kesantunan positif yang memprioritaskan hubungan kedekatan dan solidaritas. Dan yang kedua adalah kesantunan negatif yang menekankan untuk penghormatan, jaga jarak, dan hindari pemaksaan. Tindak Tutur dan Kesantunan dalam Komunitas Mahasiswa Komunitas mahasiswa merupakan tempat dimana interaksi yang terjadi didalamnya dipengaruhi oleh konteks formal-informal, struktur organisasi dan solidaritas antar anggotanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kadir (2024), diketahui bahwa dalam forum resmi (seperti rapat organisasi), mahasiswa cenderung menggunakan tindak tutur direktif dengan strategi kesantunan negatif dalam menjaga wibawa dan formalitas (Huzaifah et al., 2025). Sedangkan dalam komunikasi informal (pembicaraan santai), mahasiswa lebih sering menggunakan tindak tutur yang ekspresif dan representatif dengan strategi kesantunan positif (Hastuti & Saputra, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan paradigmanya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis, yakni pendekatan secara metodologis dan juga teoritis. Yang mana pendekatan secara metodologis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan pendekatan secara teoretisnya menggunakan pendekatan pragmatik disertai studi pustaka untuk menganalisis dan membandingkan dengan hasil yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimak dan berkomunikasi secara informal dengan anggota komunitas mahasiswa untuk menganalisis tindak tutur serta kesantunan berbahasa yang terjadi dalam dua komunitas mahasiswa yaitu Komunitas Purnabawa (komunitas tari) dan Komunitas Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Metode pengambilan data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif dengan percakapan informal seputar kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut untuk membuat responden lebih santai dan situasi lebih apa adanya (tidak kaku). Setelah itu, peneliti pun menggunakan metode menyimak untuk menganalisis penggunaan bahasa yang digunakan oleh responden (anggota komunitas mahasiswa). Untuk dapat menganalisis tindak tutur yang berhubungan dengan lokusi, ilokusi dan perlokusi dan kesantunan berbahasa dari anggota komunitas mahasiswa, maka digunakan handphone yang disembunyikan dalam saku untuk merekam percakapan secara diam-diam. Kemudian rekaman tersebut dianalisis dengan mencatat jenis tutur yang terjadi. Penelitian ini juga disertai dengan analisis komparatif untuk membandingkan dengan aspek tindak tutur dan kesantunan berbahasa dari kedua komunitas yang dijadikan objek penelitian. Saat pengumpulan data, peneliti yang menghampiri responden dengan keadaan santai (tanpa jas almamater) dengan modus ingin bergabung dengan komunitas tersebut tanpa terlihatnya alat rekaman apapun membuat observasi lebih apa adanya. Dan untuk penyajian data, metode yang digunakan berupa uraian teks percakapan secara informal (sesuai percakapan asli) yang terjadi saat observasi. Kemudian hasil analisis disajikan dalam bahasa yang baku.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan dalam rentang waktu satu minggu dan tempat penelitian dilakukan di universitas Negeri Medan. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi tutur kata dan kesantunan dalam komunitas mahasiswa. Dalam kajian ini dijelaskan, tindak tutur dan kesantunan berbahasa sehari-hari yang digunakan mahasiswa pada saat berada dalam komunitas. Tindak tutur dan kesantunan berbahasa meliputi ekspresif dan komisif untuk membangun serta mengekspresikan emosi mereka dalam interaksi sosial. Kami

telah menemukan bahwa narasumber saat wawancara melalui percakapan mahasiswa di kampus.

Data Komunitas Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Narasumber : kek UIN, USU, UMA

Narasumber : Kek misalnya pelatihan kader

Narasumber : Uda lama kali kak

Data Komunitas Purnabawa (Komunitas Tari)

Narasumber : Kalo kek kami komunitas purnabawa. Itu kek sama si, tapi yang purnabawa ini lebih kemelatih kami supaya lebih lentur kak

Narasumber : Langsung lagi praktek kek gitu

Narasumber : Kenapa kak?

Konteks : Tindakan tutur tersebut dituturkan kepada narasumber saat pewawancara menanyakan secara mendalam terkait komunitas yang diikuti narasumber.

Ternyata, mereka sering menggunakan bahasa tidak baku dan lebih santai untuk berinteraksi kepada sesama anggota dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun dan mengekspresikan emosinya. Seharusnya, narasumber menggunakan bahasa yang baku, mengubah kata “kek” menjadi “seperti” dan kata “kalo” diganti menjadi “kalau” yang sesuai dengan standar kaidah kebahasaan Indonesia. Hal seperti ini biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, situasi, bahasa gaul, pengaruh media dan teknologi serta latar belakang budaya. Kesantunan narasumber pada kedua komunitas juga positif.

Penelitian ini sesuai dalam penelitian (Hastuti & Saputra, 2024) pada komunikasi informal (pembicaraan santai), mahasiswa lebih sering menggunakan tindak tutur yang ekspresif dan representatif dengan strategi kesantunan positif. Faktanya, memang mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang tidak formal dan santai ketika berkomunikasi kepada sesama mahasiswa, khususnya dalam komunitas yang memiliki prinsip kekeluargaan agar mereka lebih percaya untuk mengekspresikan dirinya sendiri.

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa juga dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a) Memperhatikan perasaan mitra tutur, yakni menjaga suasana hati lawan bicara agar mereka merasa nyaman dan mau mendengarkan, sehingga terbentuk komunikasi yang efektif.
- b) Menggunakan bahasa yang tepat, yakni dengan bahasa yang baku dan formal ketika berbicara agar terciptanya kesantunan.
- c) Menghindari kata-kata yang menyakitkan seperti menghina, mengejek, atau merendahkan mitra tutur merupakan bagian dari prinsip pada kesantunan dalam berbahasa.

Implikatur yang muncul pada percakapan antara pewawancara dan narasumber mengatakan “misal kakak udah masuk, kita diskusikan” dalam konteks mereka sedang melakukan penerimaan anggota baru itu berarti narasumber mengajak dan berharap lawan bicara untuk masuk menjadi anggota komunitas PMII. Sedangkan dalam komunitas purnabawa (komunitas tari), implikatur yang muncul adalah narasumber mengatakan “kenapa kak?” ketika lawan bicara bertanya. Dalam konteks ini, berarti narasumber ingin mengetahui lebih dalam mengapa lawan bicara bertanya. Narasumber juga mengatakan “kami masih maba kak”, dalam artian narasumber memberitahu kepada lawan bicara bahwasanya pemahaman mereka masih sedikit mengenai komunitas ini.

Komunikasi sangat mempengaruhi tindak tutur dan tingkat kesantunan berbahasa, karena penutur menyesuaikan cara bertuturnya berdasarkan mitra tutur, yang artinya penutur menggunakan tindak tutur berdasarkan lawan bicara atau siapa yang diajak berbicara. Misalnya, berbicara dengan sesama mahasiswa akan berbeda jika berbicara dengan dosen. Berbicara kepada sesama mahasiswa akan menggunakan bahasa yang lebih santai. Sedangkan, ketika berbicara bersama dosen mahasiswa akan menggunakan bahasa formal yang menunjukkan rasa hormat. Penutur juga akan berbicara sesuai situasi seperti formal atau informal, karena gaya bahasa yang digunakan akan berbeda. Penutur juga akan berbicara dengan melihat kekuasaan (atasan atau bawahan), karena hal ini juga akan membentuk tindak tutur yang digunakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam komunitas Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan komunitas Purnabawa di Universitas Negeri Medan cenderung menggunakan tindak tutur ekspresif dan komisif dalam berinteraksi sosial sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional, mengekspresikan perasaan, serta memperkuat rasa solidaritas. Penggunaan bahasa yang santai dan tidak baku dalam berinteraksi sehari-hari menjadi ciri khas, meskipun dalam situasi yang formal mahasiswa tetap menyesuaikan diri dengan bahasa yang lebih baku dan sopan. Pemahaman mahasiswa mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa terbukti sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, mempererat solidaritas, serta menciptakan lingkungan akademik yang lebih harmonis. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengaruh media, teknologi, dan budaya menjadi faktor penting dalam pola komunikasi mahasiswa. Meskipun demikian, dalam penelitian ini menemukan bahwa kesantunan berbahasa tetap dijaga meski dalam bentuk nonformal, yang menunjukkan kesadaran pragmatis mahasiswa terhadap norma sosial dan konteks komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para anggota Komunitas Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Komunitas Purnabawa di Universitas Negeri Medan yang dengan terbuka dan sukarela bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan peneliti yang turut membantu dalam proses observasi, transkripsi, dan analisis data. Tidak lupa, ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak Universitas Negeri Medan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Angraini, N., Hastuti, N., & Saputra, A. (2024). Bentuk dan jenis tindak tutur bahasa dalam berkomunikasi mahasiswa. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(1), 127–136.
- Fitriani, & dkk. (2024). Analisis dampak bahasa gaul pada mahasiswa Ilmu Ekonomi B Unimed terhadap bahasa Indonesia masa kini. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i1.276>
- Fandi, Muttalib, A., Nasur, A., & Yunus, H. N. (2024). Analisis kesantunan berbahasa pada kalangan remaja Masjid Nurul Muttahida Kelurahan Malunda. *Jurnal Pegguruang*, 6(1), 266–274.
- Wulandari, R. A., Safitri, N. R., & dkk. (2024). Peningkatan skill wawancara narasumber melalui pelatihan jurnalistik teknik wawancara narasumber pada siswa SMA 02 Masehi PSAK Semarang. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 205–218. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1094>
- Cahyo, A. N., & Mardikantoro, H. B. (2022). Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi penjual dengan pembeli di Pasar Raya MMTC. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 144–153. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.675>
- Hastuti, N. A., & Saputra, A. (2024). Bentuk dan jenis tindak tutur bahasa dalam komunikasi mahasiswa. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(1), 127–136.
- Huzaifah, A., Harahap, A. P., Oktavia, A., Sangkuti, D., Amanda, D., Purba, I. S. U. B., & Syahru, Z. A. N. (2025). Analisis tindak tutur mahasiswa dalam berorganisasi di Universitas Negeri Medan (Studi kasus organisasi-organisasi FMIPA Universitas Negeri Medan). *Komprehensif*, 3(1), 380–386. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i1.1001>
- Kadir, I. S. A. (2024). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Riau: Kajian sosiopragmatik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 245–256.

- Saleh, A., & Sakinah. (2020). *Keterampilan berbicara berbasis kesantunan berbahasa*. CV Amanda Insan Ilmiah.
- Wibowo, W. (2022). *Konsep tindak tutur komunikasi*. Bumi Aksara.
- Harahap, D., Sihite, E., Sigiyo, L., Lumbantoruan, R., Sembiring, T., Rambe, W., Simbolon, Y., & Gafari, F. O. M. (2025). Analisis tindak tutur bahasa mahasiswa dalam interaksi sosial. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 165–174. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i2.1607>
- Nuramila. (2020). *Kajian pragmatik: Tindak tutur dalam media sosial*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju. <https://doi.org/10.31237/osf.io/zah35>
- Rahardi, K. R. (2020). *Pragmatik: Konteks ekstralinguistik dalam perspektif cyberpragmatics*. Amara Books. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.132>
- Sumarlan, Pamugkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Bukukatta.
- Marni, S., Adrias, R., & Tiawati, L. R. (2021). *Buku ajar pragmatik (kajian teoritis dan praktik)*. Eureka Media Aksara.